



# STIPRAM

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta



No : 3.7/ ST/LPPM-STIPRAM/XI/2024

Yogyakarta, 9 November 2024

Hal : **Penugasan Publikasi Hasil Penelitian**

## SURAT TUGAS



Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, menugaskan kepada:

No	Nama Dosen Peneliti	NIDN/ NIM	PRODI
1	K.R.A. Tejo Bagus Sunaryo, S.Sn., M.A.	0515028102	S1 Pariwisata



Untuk melaksanakan kegiatan publikasi hasil **Penelitian** dengan rincian sebagai berikut:

Judul Publikasi : Peranan Keris Sebagai Salah Satu daya tarik pariwisata Budaya

Nama Jurnal : Majalah Besalen Edisi Ke 4

Vol/ No/ Tahun : 4/ Desember 2024

Halaman : 63

Penerbit : Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Provinsi D.I.Yogyakarta



Demikian surat tugas ini diberikan agar dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ketua LPPM



Prof. Dr. Ir. Sony Heru Priyanto, MM., CHE

NIDN. 0614096601



# BESALEN<sup>NEWS</sup>

Budaya Literasi - Keris Nusantara

**Keris Sebagai Media Penguat  
Karakter Pemimpin** H.7

**Kuasa Simbol dalam Keris:**  
Peran Keris dalam Kepemimpinan Nusantara H.12

**LIPUTAN KHUSUS** H.30

**ANGKARTU**  
Angkarta International  
*Heritage Festival*  
2024

**Profil Museum  
Prabu Geusan Ulun  
Sumedang** H.69

Proses kreatif Mpu Sungkowo Harumbrodjo  
**Membaca dan Manghayati  
Keris Nagasasra** H.75



# Daftar Isi

- 03** Editorial
- 05** Daftar Isi
- 06** Kata Pengantar
- 09** Keris Sebagai Media Penguat Karakter Pemimpin
- 14** Kuasa Simbol dalam Keris: Peran Keris dalam Kepemimpinan Nusantara
- 30** LIPUTAN KHUSUS  
Jogjakarta International Heritage Festival
- 33** Catatan Kuratorial, JIHF 2024
- 38** Keris: Membaca Jiwa Zaman
- 42** Besalen
- 55** Gedung Pada Keris Pusaka Jawa: Antara Karon Kutanya dan Fakta Sejarahnya
- 59** Samandhing Hangliling
- 63** Peranan Keris Sebagai Salah Satu Daya Tarik Perwisata Budaya
- 69** Profil Museum  
Prabu Geusan Ulun Sumedang
- 75** BADIAN I  
Pusat Kreatif  
Mpu Sunghono Herambadja  
Membaca dan Menghayati Keris Nagasara
- 78** INFOGRAFIS  
Dhapur Sedapur#3
- 83** AKADEMI BESALEN  
Sketsa Pamor Triwarna  
dalam Keris Kepemimpinan Nusantara
- 86** RESENSI BUKU  
Keris Jawa  
Bilik, Lalar' Segarh Hingga Pasar
- 91** Bahurupa
- 92** Lamantun
- 98** Surat Pembaca



BESALEN News menerima tulisan/artikel kajian, wacana, reportase, pengalaman spiritual dan bentuk esai lainnya.

Manuskrip yang dimuat, isi menjadi tanggungjawab penulis. Redaksi berhak mengoreksi, mengedit naskah tanpa mengubah isi dan maksud penulis.

FOTO COVER DEPAN DAN BELAKANG  
**Keris Pusaka Bali** tak 13  
Keris milik Jenderal TNI (Purn.)  
H. Prabowo Subianto Djajhadikusumo  
Presiden Republik Indonesia Ke-8  
Koleksi Fadi Zon Library  
Fotografer: Achid Librianto Agung.

# Peranan Keris Sebagai Salah Satu Daya Tarik Pariwisata Budaya

Oleh: K.R.A. Tejo Bagus Sunaryo, S.Sn., M.A

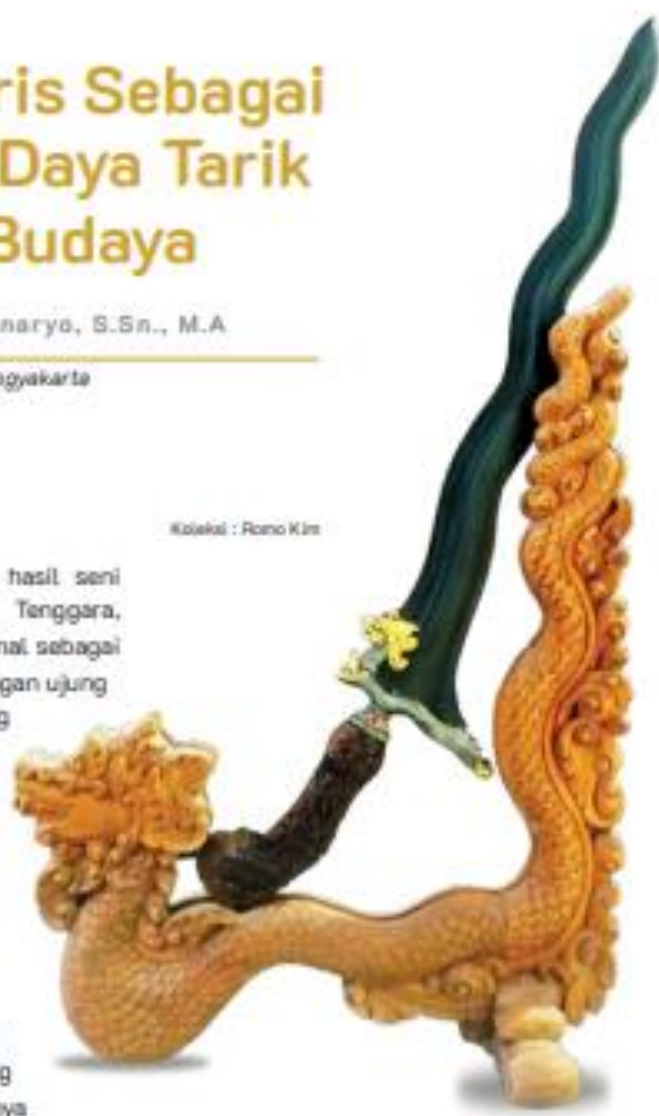
Pengampu Seni Budaya STIPRAM Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Keris merupakan salah satu hasil seni tempa logam khas Asia Tenggara, terutama di Indonesia, yang dikenal sebagai senjata tikam berjenis belati, dengan ujung runcing dan kedua sisinya yang tajam. Walaupun seperti itu, secara definisi yang lebih epistemik, keberadaan keris di nusantara ini tidak diarahkan pada suatu senjata atau alat pertahanan, tetapi lebih dirujuk pada suatu objek budaya yang sarat makna historis dan filosofis. Oleh sebab itu, keris menjadi suatu hal yang jadi penting dalam kaitannya sebagai warisan budaya.

Sependapat dengan pendapat Purwaningsih, bahwa sejak berabad-abad silam, budaya keris di nusantara telah menunjukkan ketangguhan dalam melampaui berbagai perubahan zaman, termasuk pergantian dinasti, pengaruh kolonial, dan modernisasi. Peralihan zaman ini telah mengubah posisi keris, dari sekadar benda fisik atau produk budi daya yang bersifat kebendaan, menjadi simbol yang penuh dengan nilai-nilai tak benda (intangible) yang dihargai dan dilestarikan hingga kini. Dalam pandangan yang didasari

Koleksi : Rono Kiri



oleh budaya Jawa, keris dianggap sebagai benda pusaka yang memiliki makna simbolis yang kaya. Setiap komponen atau bagian dari keris diberi nama dan dianggap memiliki makna khusus yang merefleksikan berbagai aspek spiritual dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Misalnya, bentuk bilah keris sering kali dianggap melambangkan sifat keberanian, keagungan, dan semangat perjuangan pemiliknya. Hal ini menjadikan keris sebagai simbol status sosial sekaligus sebagai artefak yang membawa nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, simbol-simbol

yang terdapat pada keris menarik untuk dikaji melalui perspektif semiotika, guna mengungkap makna dan fungsi simbolisnya dalam kehidupan masyarakat Jawa (Purwaningsih, 2019).



Dalam pendapat lain, sebagai senjata tradisional, keris lebih dari sekadar alat untuk melindungi diri atau simbol kekuatan dan keberanian. Keris juga melambangkan nilai-nilai mendasar serta mencerminkan berbagai aspek penting dalam peradaban masyarakat Indonesia. Di balik bentuk dan estetikanya, keris mengandung filosofi yang mendalam, menggambarkan perjalanan hidup manusia serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam fisik dan ataupun alam spiritual. Dalam sejarah, keris telah menyatu dengan budaya, seni, dan juga filosofi masyarakat Indonesia, menjadikannya bagian integral dari identitas bangsa. Oleh karena itu, keris tidak hanya dipandang sebagai

benda mati, melainkan juga sebagai cerminan esensi kehidupan yang sarat nilai kearifan lokal dan keberagaman budaya nusantara (Yasa et al., 2023).

Aspek menarik lainnya dari keris adalah daya magisnya. Keberadaan daya magis keris pusaka atau sering diistilahkan sebagai daya isoteri keris pusaka dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa mungkin berada pada paparan ada dan tiada. Menempatkan sebuah fenomena budaya yang bagi sebagian besar masyarakat dikategorikan dalam ranah mistis dan irasional harus dikaji lewat teori-teori budaya yang ilmiah – nyata dan rasional. Daya magis keris memang sulit untuk dibuktikan secara nyata, namun hal yang bisa dilihat kasat mata dan dapat dibuktikan ialah reaksi masyarakat terhadap keberadaan hal yang sebenarnya sulit dibuktikan ini. (Rudyanto, 2016)

Dalam konteks budaya, keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata atau benda seni, tetapi juga menjadi simbol pusaka yang sarat dengan nilai-nilai budaya, filosofi, dan spiritualitas masyarakat. Sebagai salah satu warisan budaya dunia, keris telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai milik bangsa Indonesia pada November 2005 di Paris – Perancis. Sungguh disesalkan bila karena kurangnya pengetahuan tentang keris, terutama daya magisnya lalu masyarakat menjadi anti terhadap keris. Keris pusaka selalu saja dihubungkan dengan hal-hal yang negatif; perdukunan, santet, ilmu hitam, kesesatan, sihir, sirik/musyrik bahkan dengan pesugihan. Stigma-stigma negatif yang melekat pada keris pusaka tak jarang melekat pula pada orang yang memilikinya. Pengagem keris selalu saja dianggap memiliki kekuatan supranatural negatif dari keris yang ia miliki. Lebih buruknya lagi orang yang memiliki keris dianggap bida'ah atau sesat sehingga dijauhi. (Rudyanto, 2016)

Wisata budaya adalah salah satu bentuk pariwisata yang memanfaatkan kekayaan

tradisi, seni, dan sejarah suatu masyarakat sebagai daya tarik utama. Tulisan ini berfokus pada peran keris sebagai simbol pusaka dalam wisata budaya, di mana keris diperkenalkan kepada wisatawan sebagai media untuk mendalami kekayaan budaya dan sejarah lokal. Melalui wisata budaya yang terstruktur, keris dapat menjadi sarana edukasi bagi wisatawan, memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya lokal, dan turut membantu pelestarian tradisi keris dalam masyarakat (Baharudin et al., 2022). Adapun penumusan masalah yang dapat dikembangkan dari tulisan ini antara lain sebagai berikut: "bagaimana kontribusi keris dalam perkembangan pariwisata budaya berbasis wisata minat khusus?"

### **State of The Art**

Artikel ini berfokus pada kajian budaya dan pariwisata dengan menjadikan keris sebagai simbol pusaka sebagai subjek pariwisata budaya. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih menekankan keris dalam konteks makna simbolik, nilai sosial, dan daya magis keris dalam konteks masyarakat, artikel ini akan lebih menonjolkan peran keris sebagai simbol pusaka dalam industri pariwisata budaya. Dengan memosisikan keris sebagai daya tarik wisata, artikel ini merupakan perencanaan kajian tentang bagaimana interaksi dari para pemerhati keris dalam konteks sebagai wisatawan terhadap keris sebagai salah satu subjek pariwisata budaya.

Artikel berjudul "Makna Simbolik Keris dalam Struktur Sosial Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1855-1877" oleh Rifki Febriyan Iham Ramadhan. Penelitian ini berisi tentang Keris tidak hanya memenuhi keindahan dari aspek fisiknya saja tetapi ada makna-makna yang sangat mendasar di dunia perkerisan, sehingga aspek nilai ini pada akhirnya akan membentuk cara berpikir dan perilaku

masyarakat Jawa serta akan melahirkan identitas masyarakat Jawa itu sendiri. Makna simbolik keris dalam struktur sosial Keraton Yogyakarta memberikan gambaran tentang kedudukan atau jabatan seseorang dalam lingkungan Keraton Yogyakarta yang didasarkan pada visual bentuk, warna, maupun cara memakainya. Beberapa aspek yang melekat pada keris tersebut yang akan menunjukkan status sosial seseorang dalam lingkungan keraton.

Artikel berjudul "Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali Di Lombok" oleh I Made Ardika Yasa, Ida Bagus Putu Arnyana, dan I Wayan Suastra di tahun 2023. Pertama, keris menjadi simbol identitas budaya yang kuat. Keris merupakan penanda status sosial dan keberanian dalam masyarakat Bali. Pemilik keris dianggap memiliki kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat. Melalui keris, masyarakat Bali di Lombok mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya mereka dari generasi ke generasi. Keris juga menjadi simbol keindahan seni. Proses pembuatan keris melibatkan keterampilan tinggi dari pandai keris. Keris Bali di Lombok memiliki hiasan-hiasan yang indah, termasuk ukiran-ukiran halus dan ornamen-ornamen khas Bali. Keindahan seni keris menjadi ekspresi dari kreativitas.

Artikel berjudul " Etnografi Daya Magis Keris Pusaka " oleh Stefanus Rudyanto pada tahun 2016. Penelitian ini berisi makna dan fungsi keris sebagai benda budaya yang memiliki daya magis, khususnya dalam masyarakat Jawa. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini mengeksplorasi pandangan masyarakat tentang keris sebagai pusaka yang dihormati, yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Stefanus Rudyanto mengupas bagaimana keris bukan hanya dilihat sebagai senjata, tetapi sebagai simbol status, alat spiritual, dan bagian dari identitas kultural masyarakat Jawa.

Artikel berjudul "Pengantar Pelestarian Pusaka" oleh Laretna T. Adishakti. Penelitian ini berisi prinsip, pendekatan, dan metode pelestarian pusaka budaya di Indonesia, dengan fokus pada pentingnya menjaga warisan budaya baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, menyajikan konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk memahami pentingnya pelestarian pusaka di tengah perkembangan modernisasi.

## PEMBAHASAN

### A. Nilai-nilai Budaya, Spiritual, dan Filosofis dalam Keris

Keris sebagai warisan budaya Indonesia, khususnya dalam budaya Jawa, memuat nilai-nilai budaya, spiritual, dan filosofis yang mendalam. Nilai budaya tercerminkan dari proses pembuatan keris yang melibatkan ritual dan aturan khusus. Nilai spiritual terlihat dari anggapan bahwa keris memiliki "roh" atau kekuatan gaib yang bisa memengaruhi kehidupan pemiliknya, yang seringkali dihubungkan dengan perlindungan atau keberuntungan. Sementara itu, nilai filosofis tercermin dari bentuk dan ukiran pada keris, yang biasanya memiliki simbolisme tersendiri, seperti kekuatan, kejantanan, dan keteguhan. Keris menjadi simbol moral dan etika bagi masyarakat, mengajarkan nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, dan kearifan dalam kehidupan sehari-hari.

Keris mencerminkan hubungan manusia dengan penciptanya, sehingga keris menjadi sarana berkebutuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Keris mencerminkan simbol kedewasaan dan rasa tanggungjawab, oleh karena itu memiliki keris harus siap menjadi manusia yang dewasa yang penuh rasa tanggung jawab. Keris mencerminkan simbol kehormatan dan kemerdekaan, dengan keris seseorang akan menjaga tutur kata dan perilakunya demi kemuliaan dan kehormatannya. Keris

mencerminkan simbol strata sosial dan identitas etnik, oleh karena itu setiap suku di Indonesia memiliki corak dan gaya keris yang berbeda-beda. Keris merupakan bagian kelengkapan busana adat yang harus ada, bila tidak dilengkapi dengan keris akan mengurangi rasa hormat dan sopan santunnya.

Budaya keris yang sarat makna dan nilai serta senantiasa hadir dalam setiap masa kesejahteraan Bangsa Indonesia maka perlu dilakukan langkah-langkah riil dalam pelestariannya. Keris merupakan senjata tikam tradisional Jawa yang bentuk dan ukurannya relative pendek, kedua sisi bilahnya tajam dan runcing pada ujungnya. Wujudnya asimetris tidak tegak lurus seperti belati, namun bilahnya miring terhadap pangkal keris. Bahan utama pembuatan keris terdiri dari tiga bahan utama berupa besi, baja dan pamor. Logam besi berfungsi sebagai perekat antara baja dan pamor, baja menjadi kerangka dasar sebuah keris sekaligus menjadikannya tajam, sedangkan pamor berfungsi menjadikan wilah keris menjadi ulet, tidak mudah patah dan ringan, sekaligus member keindahan dalam wujud pola-pola pamor yang tercipta karena proses penempaan berulang-ulang.

Keris merupakan salah satu hal yang layak dikategorikan sebagai pusaka. Pusaka merupakan peninggalan masa lalu yang bernilai sejarah, pemikiran, kualitas rencana dan pembuatannya, perannya yang sangat penting bagi keberlanjutan hidup manusia. Dalam kamus Indonesia Inggris oleh Poerwadarminto, berarti *heritage* (bhs. Inggris). Perkembangan pemahaman pusaka yang awalnya bertumpu pada artefak tunggal, dalam dua dekade terakhir ini pusaka dapat berarti pula suatu *saujana* (*cultural landscape*) yang luas bahkan bisa lintas batas wilayah serta menyangkut persoalan pusaka alam dan budaya. Perkembangan yang lain pusaka budaya tidak pula hanya *ragawi* (*tangible*) tetapi juga pusaka-pusaka

budaya tak ragawi (*intangible*). Hal ini menjadikan isu pusaka tidak bisa dipisahkan dari berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, pengelolaan seni budaya hingga pengelolaan kota, desa maupun wilayah.

Untuk menguatkan pemahaman pusaka, para pekerja dan pemerhati pelestarian di Indonesia menyepakati tentang Pusaka Indonesia. Pada Tahun Pusaka Indonesia 2003 (tema: Merayakan Keanekaragaman), Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPi) bekerjasama dengan *International Council on Monuments and Sites (ICOMOS)* Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia mendefinisikan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003. Piagam ini merupakan yang pertama dimiliki Indonesia dalam menyepakati etika dan moral pelestarian pusaka. Kesepakatan tersebut di antaranya adalah: (1) Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam (*natural heritage*) adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya (*cultural heritage*) adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana (*cultural landscape heritage*) adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu; (2) Pusaka budaya mencakup pusaka tangible (ragawi) dan pusaka intangible (tak ragawi).

Budaya keris perlu bertransformasi guna menjawab kebutuhan dan pemahaman generasi milenial dengan tetap berpijak pada koridor-makna nilai yang bersifat baku dan tidak kebablasan. Budaya keris musti ditumbuh-kembangkan dan bertransformasi dalam bentuk, tema, dan pesan-pesan baru agar mudah ditangkap dan diterima oleh generasi milenial.



## B. Kontribusi Keris dalam Wisata Budaya dan Pelestarian Warisan Budaya

Wisata budaya merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menekankan pengalaman pengunjung dalam mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Menurut Richards (1996), wisata budaya adalah aktivitas perjalanan yang bertujuan untuk menikmati atraksi budaya, termasuk situs-situs sejarah, seni, tradisi, dan nilai-nilai yang merefleksikan identitas suatu komunitas atau bangsa. Dalam konteks ini, wisata budaya mencakup kunjungan ke museum, galeri seni, acara budaya, dan situs warisan, serta partisipasi dalam tradisi dan festival lokal yang memberikan pemahaman langsung tentang kehidupan budaya masyarakat setempat.

Sebagai subjek yang perlu dikaji lebih mendalam terhadap pariwisata budaya, keris memiliki potensi besar dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan



budaya Nusantara. Melalui wisata budaya, wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, dapat belajar tentang sejarah, nilai-nilai budaya, dan makna simbolis yang terkandung dalam keris. Ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya di tengah arus modernisasi. Keberadaan museum keris dan acara pameran budaya yang menampilkan keris sebagai pusat perhatian juga berkontribusi dalam menjaga dan menguatkan identitas budaya Nusantara. Keris bukan hanya sekadar artefak, tetapi juga alat pendidikan budaya yang memperkuat rasa cinta dan bangga terhadap warisan nenek moyang.

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan keris di masyarakat nusantara telah berkembang dari sekadar senjata fisik menjadi simbol budaya yang penuh dengan nilai-nilai intangible. Evolusi ini mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang dan menghargai nilai-nilai sejarah serta spiritual yang ada dalam keris. Keris mengandung nilai-nilai budaya, spiritual, dan filosofis yang mendalam, terutama dalam budaya Jawa. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya keris sebagai artefak budaya, tetapi juga menjadikannya sebagai simbol identitas dan warisan yang bermakna bagi masyarakat Indonesia. Sebagai subjek kajian dalam rangka pariwisata budaya, secara wisata berbasis minat khusus, keris memainkan peran penting dalam pelestarian warisan budaya nusantara. Wisata budaya dengan konsentrasi keris sebagai salah satu objek dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhur di era modern. Hal ini memperkuat upaya pelestarian budaya dan menjadi bagian dari edukasi budaya yang mampu membangun identitas bangsa.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L. T. (2016). *Pengantar Pelestarian Pusaka. Pengantar Pelestarian Budaya*, 2.
- Baharudin, E., Ernawati, Cahyadi, L., & Hidayati, R. (2022). Strategi Komunikasi Dalam Pengelanaan Keris Di Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Seni Dan Budaya Indonesia. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/517>
- Purwaningsih, S. M. (2019). MAKNA SIMBOLIK KERIS DALAM STRUKTUR SOSIAL KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT TAHUN 1855-1877 (Berdasarkan Penelusuran Pustaka). *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Rudyanto, S. (2016). Etnografi Daya Magis Keris Pusaka. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1940>
- Setiadi, A., & Kusumatatwa, K. I. (2021). Estetika Metafisika pada Seni Keris sebagai Media Pembelajaran. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(2), 74-89. <https://doi.org/10.24821/jocia.v7i2.5501>
- Yasa, I. M. A., Arnyana, I. B. P., & Suastra, I. W. (2023). Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali. *Widyā Sandhī*, 12(2), 88-107. <https://e-journal.lahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS>
- <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/1597-keris-budaya-asli-masyarakat-indonesia#:~:text=Keris%20merupakan%20senjata%20tikam%20tradisional,tajam%20dan%20runcing%20pada%20ujungny>